

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung di lapangan. Data-data ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Tindakan Perundungan (*Bullying*) Yang Terjadi Di SMA Negeri Dan Swasta Kecamatan Cikupa

Segala tindakan atau tingkah laku siswa itu dilatar belakangi oleh pengalaman yang ia dapatkan diberbagai lingkungan, lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah. Tindakan atau perlakuan yang ia dapatkan di lingkungan tersebut dapat menjadi contoh yang dapat ditiru olehnya. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat membantu siswa memperoleh pengalaman yang baik untuk ia tiru. Di lingkungan sekolah terdapat para guru yang senantiasa mengajarkan hal-hal baik kepada para siswa juga selalu mengingatkan untuk tidak berbuat yang buruk.

Penelitian secara langsung ini dimulai dari bulan September sampai bulan Oktober dan penulis menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa, yaitu:

- a. Bercandaan yang berlebihan
- b. Pembiasaan pengucapan kata-kata yang tidak pantas tanpa adanya teguran
- c. Siswa terlalu merasa berkuasa
- d. Gangguan yang dialami oleh siswa yang cenderung lebih pendiam
- e. Kurang menghargai privasi orang lain

Permasalahan ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang merupakan guru pendidikan agama Islam dan siswa dari setiap sekolah di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam, siswa (laki-laki dan perempuan) di setiap sekolahnya dan jumlah keseluruhan informan adalah 14 orang 5 guru pendidikan agama Islam dan 9 siswa dari 5 sekolah. Pemilihan siswa sebagai informan ini berdasarkan saran dari guru pendidikan agama Islam karena dianggap mampu memberikan informasi sebenar-benarnya.

Semua informan pernah terlibat dalam tindakan perundungan (*bullying*) baik menjadi pelaku, korban, maupun saksi dan bukan tidak mungkin jika siswa yang lainnya selain informan pun juga pernah terlibat dalam tindakan perundungan (*bullying*) bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak menyadari bahwa mereka telah

menjadi pelaku, korban ataupun saksi dari perundungan (*bullying*), karena bullying dapat terjadi dimanapun dan kapanpun.

Adapun dari hasil observasi dan wawancara dengan informan bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional.

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk bullying yang kasat mata, semua orang dapat melihatnya baik kejadiannya ataupun dampak dari kejadian tersebut, untuk sekarang ini kasus *bullying* fisik hanya terjadi satu atau dua kali saja yang artinya *bullying* fisik ini sudah dapat diminimalisir.

“Waktu itu saya dipalak, uang saya dipinta secara paksa dan saya ngasih uangnya lama jadi saya didorong-dorong untung saja saya tidak jatuh”⁷⁷

Tindakan mendorong mungkin terlihat ataupun terdengar tidak begitu membahayakan, tetapi jika korban didorong dengan keras dan korban tidak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya maka bisa saja korban terjatuh dan terluka.

⁷⁷ Rizky, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Pasir Gadung , Cikupa– Tangerang, 20 Oktober 2021.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan tindakan perundungan dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik sebagai alat untuk menyerang korbannya, bentuk *bullying* ini merupakan bentuk *bullying* yang sering terjadi dan dapat membuat korbannya merasa tidak percaya diri.

Korban mengaku sering dikata-katai ataupun dipanggil dengan nama panggilan yang yang tidak pantas seperti nama hewan.

*“Saya sering dikata-katain karena warna kulit saya yang hitam dan juga postur tubuh saya yang besar, mereka mengomentari fisik saya secara terus menerus dan menjadikannya sebagai bahan lelucon dan itu membuat saya tidak nyaman dan sakit hati”*⁷⁸

Kata-kata yang tidak pantas ataupun nama panggilan yang tidak sopan dan tidak baik yang digunakan untuk memanggil seseorang pun dapat termasuk kedalam tindakan perundungan (*bullying*) karena dapat membuat orang yang dipanggil merasa malu dan tidak nyaman.

⁷⁸ Rani Ratu Andini, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Pasir Gadung , Cikupa– Tangerang, 20 Oktober 2021.

“Bullying memiliki banyak bentuk dan tingkatan, dan yang sering terjadi di sekolah yaitu bullying verbal yang dimana siswa meledek siswa lainnya dengan kata-kata yang tidak pantas, dan nama orangtua pun dijadikan bahan candaan oleh mereka dan seharusnya nam orangtua tidak boleh dijadikan bahan candaan karena itu tidak sopan”⁷⁹

Dalam perundungan (*bullying*) bentuk verbal ini banyak sekali yang tidak menyadari bahwa kata-kata yang ia gunakan untuk memanggil ataupun sebagai bahan candaan merupakan kata-kata yang tidak pantas dan juga termasuk kedalam perundungan (*bullying*) jika dilakukan secara terus-menerus dan objek atau korban dari candaan tersebut merasa tidak nyaman.

c. *Bullying* Relasional

Bentuk perundungan (*bullying*) relasional ini merupakan *bullying* yang dimana pelaku akan mengucilkan korban, tidak ingin menjadi teman korban, menjauhi korban, dan juga tidak mengizinkan korban untuk bergabung atau berkontribusi bersama pelaku.

“Aku dulu punya temen dekat banget, tapi gara-gara satu masalah dia jadi ngejauhin aku, bahkan dia sampe ngajak temen-

⁷⁹Yuli, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Bitung , Cikupa– Tangerang, 15Oktober 2021.

temen yang lain buat gak temenan sama aku, aku bener-bener ngerasa sendiri di kelas sampe aku ngerasa gak betah kalo ada di sekolah, tapi ternyata bukan cuman aku yang digituin ada juga temen aku yang lain yang gak ditemenin juga sama dia”⁸⁰

Tindakan diatas termasuk kedalam *bullying* relasional dan sebenarnya jarang diketahui oleh banyak orang, tetapi *bullying* ini dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi korban salah satunya membuat korban tidak nyaman saat berada di sekolah.

Siswa yang menjadi pelaku maupun korban dari perundungan (*bullying*) bukan karena ketidak sengajaan tetapi terdapat faktor yang mendukung terjadinya tindakan perundungan (*bullying*), dari hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perundungan atau *bullying* di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa, yaitu:

a. Fisik (bentuk rupa)

Fisik merupakan hal pertama yang dapat dinilai oleh penglihatan, terkadang fisik yang menjadi faktor seseorang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Siswa yang memiliki postur

⁸⁰ Susi Hemalia, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Sukanegara , Cikupa– Tangerang, 16Oktober 2021.

tubuh yang besar merasa lebih kuat dan dapat menindas korban yang memiliki postur tubuh lebih kecil darinya.

“Dilihat secara kasat mata yang sering menjadi korban dalam bullying merupakan siswa yang memiliki postur tubuh yang lebih kecil dari pelaku, sehingga pelaku lebih mudah menindas korban”⁸¹

Terkadang yang memiliki postur tubuh lebih besar bisa juga menjadi korban perundungan (*bullying*) berbentuk verbal yang dimana pelaku akan mengomentari fisik korban secara terus menerus atau biasanya perundungan ini disebut dengan *body shaming*.

- b. Keterbatasan intelektual (fungsi dan keterampilan kognitif, keterampilan komunikasi, sosial, perawatan diri dan lain-lain)

Siswa yang sulit berkomunikasi atau bersosialisasi dengan yang lainnya dan cenderung pendiam maka dapat menjadi sasaran empuk bagi pelaku bullying untuk menjadikannya target bullying (korban). Pelaku akan berfikir bahwa korban akan diam saja dan tidak akan melawan bila diganggu. Pelaku merasa berkuasa dan dapat menguasai korban.

⁸¹Ari, “Faktor penyebab perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Sukanegara , Cikupa– Tangerang, 16 Oktober 2021.

“Biasanya siswa pendiam yang akan lebih sering dibully karena pelaku itu pikirnya korban gak bisa melindungi dirinya maka dari itu pelaku akan senang untuk mengganggu siswa atau korban yang pendiam”⁸²

Selain itu keterbatasan siswa dalam merawat diri pun kerap kali menjadi faktor penyebab terjadinya perundungan (*bullying*), siswa yang memiliki kulit yang lebih hitam atau wajah yang berjerawat itu selalu dikomentari oleh siswa lain secara terus menerus dengan menggunakan kata-kata yang kurang baik dan ini pun termasuk *body shaming* dan *body shaming* termasuk kedalam salah satu bentuk perundungan (*bullying*).

c. Kurangnya perhatian

Perhatian dari orangtua dan juga guru merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang yang baik bagi siswa, siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua ataupun gurunya maka akan berusaha untuk mendapatkan perhatian tersebut dengan berbagai cara dan salah satunya dengan menyebabkan masalah bisa saja berbentuk perundungan (*bullying*) yang diharapkan dapat membuat dia

⁸² Yayah, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Pasir Gadung, Cikupa–Tangerang, 20 Oktober 2021.

mendapatkan atau memperoleh perhatian dari guru ataupun orangtuanya.

“Kurangnya perhatian juga dapat menjadi faktor penyebab perundungan (*bullying*), di rumah dan sekolah dia merasa tidak diperhatikan oleh orangtua dan guru maka dari itu dia membuat masalah agar orangtua dan guru lebih memperhatikannya”⁸³

Jadi, perhatian dari orangtua dan juga guru berperan penting dalam pembentukan akhlak yang baik pada siswa, perhatian sekecil apapun itu harus terus diberikan kepada siswa agar siswa tidak merasa kekurangan perhatian.

d. Lingkungan pertemanan yang kurang baik (pergaulan)

Semua orang berhak menentukan dia akan berteman dengan siapapun itu tanpa terkecuali, tetapi mencari dan memilih teman yang baik pun harus dilakukan agar dapat membawa pengaruh baik bagi orang tersebut. Di tahap remaja siswa masih gampang terpengaruh dalam berbagai hal yang dilakukan dilingkungan pertemanannya, jika memiliki teman yang kurang baik maka siswa akan meniru temannya dan melakukan hal yang tidak baik pula.

⁸³ Ari, “Faktor penyebab perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Sukanegara, Cikupa–Tangerang, 16 Oktober 2021.

“Lingkungan pertemanan (pergaulan) siswa yang kurang baik akan ditiru oleh siswa, jika dalam lingkungan pertemanannya dia menjadi korban bullying, maka dia akan balas dendam kepada siswa lainnya dan menjadikan siswa lainnya target/korban bullyingnya, siswa tersebut akan mencontoh sikap/sifat taupun tingkah laku yang kurang baik dari lingkungan pertemanannya tersebut”⁸⁴

Lingkungan yang baik akan membawa dampak baik baginya, tetapi begitu pula sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa dampak buruk baginya.

Dampak dari perundungan (*bullying*) tidak boleh dianggap enteng, karena jika sudah terjadi perundungan (*bullying*) secara berlebihan bisa saja dapat menyebabkan kematian, ampaknya pun tidak hanya dirasakan oleh korban saja melainkan pelaku, saksi, dan pihak sekolahpun akan mendapat dampak buruk dari terjadinya tindakan perundungan (*bullying*). Adapun dampak dari perundungan (*bullying*) yang terjadi di SMA Negeri dan Swasta yaitu:

⁸⁴ Yuli, “Faktor penyebab perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Bitung , Cikupa– Tangerang, 15 Oktober 2021.

a. Bagi Pelaku

Dalam tindakan perundungan (*bullying*) pelaku pun akan merasakan dampak buruknya, seperti mendapatkan hukuman, menjadikan perundungan (*bullying*) kebiasaannya, dan tidak jarang pula pelaku menjadi ditakuti sehingga tidak ditemani oleh yang lainnya.

*”Dampak bagi pelaku perundungan (bullying) pastinya ia harus menerima hukuman, dan juga jika dibiarkan maka pelaku akan melakukannya terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan untuk nya”*⁸⁵

Agar tidak menjadi kebiasaan maka harus dilakukannya tindakan yang membuat pelaku merasa jera dan tidak akan mengulangnya lagi.

b. Bagi Korban

Korban dari perundungan (*bullying*) merupakan pihak yang pastinya merasakan dampak buruk dari perundungan (*bullying*) yang dialaminya, kesehatan mental yang terganggu dapat menjadi penyebab dari munculnya penyakit lainnya, maka dari itu korban pun harus mendapat penanganan yang tepat.

⁸⁵ Hj. Elah, “Dampak perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Pasarkemis, Cikupa– Tangerang, 26 Oktober 2021.

“Mental korban akan terganggu, sehingga dapat menurunkan semangat belajar pada korban, siswa pun akan merasa tidak percaya diri, tidak fokus saat pembelajaran, bahkan jika tidak kuat menahannya maka bisa saja berfikiran untuk mengakhiri hidupnya”⁸⁶

Kesehatan mental sangat penting karena dapat mempengaruhi semua hal yang ada dalam diri seseorang seperti cara berfikir, merasa, dan juga bertindak.

c. Bagi saksi

Saksi dari tindakan perundungan (*bullying*) dapat menerima dampak buruk dari tindakan perundungan (*bullying*) tersebut, seperti merasa tidak nyaman dan aman karena takut menjadi korban bullying selanjutnya, dan juga tindakan yang ia saksikan dapat menjadi contoh yang buruk baginya, tindakan perundungan (*bullying*) dapat dicontoh oleh yang menyaksikannya atau siswa lainnya.

“Setelah menyaksikan tindakan perundungan (bullying) siswa pasti akan merasa tidak tenang karena takut ia dijadikan korban bullying selanjutnya, dan juga bisa menyebabkan siswa yang lain mencontoh atau melakukan

⁸⁶ Alaudin, “Dampak perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Cikupa– Tangerang, 04 Oktober 2021.

tindakan perundungan (bullying) yang sama kepada siswa lainnya”⁸⁷

Selain korban dan pelaku maka saksi pun harus mendapat penanganan agar tindakan yang ia saksikan tidak dijadikan contoh olehnya untuk dilakukan.

d. Bagi pihak sekolah

Jika terjadi *bullying* di sekolah maka pihak sekolah dapat terlibat dalam masalah tersebut.

“Dampak bagi pihak sekolah pastinya guru akan merasa malu, terutama guru PAI akan merasa gagal dalam mendidik siswa sesuai ajaran agama Islam, dan juga nama sekolah akan tercoreng”⁸⁸

Tindakan perundungan (*bullying*) yang terjadi pun akan membawa pengaruh buruk bagi sekolah, tercorengnya nama sekolah, dan juga orangtua akan berfikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

⁸⁷ Hj. Elah, “Dampak perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Pasarkemis, Cikupa– Tangerang, 26 Oktober 2021.

⁸⁸ Yayah, “Dampak perundungan yang terjadi di sekolah”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Pasir Gadung, Cikupa– Tangerang, 20 Oktober 2021.

2. Cara Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Ataupun Menangani Pelaku Dan Korban Perundungan (*Bullying*)

Setiap guru pendidikan agama Islam memiliki cara tersendiri dalam menghadapi dan menangani pelaku juga korban perundungan (*bullying*). Dalam menghadapi atau menangani permasalahan ini guru harus mampu menjadi sosok penengah, penenang, dan tidak menyalahkan korban atau pun pelaku atas apa yang terjadi, karena seharusnya sebagai guru pun dapat memperbaiki pribadi sendiri ataupun introspeksi diri agar dapat menjadi contoh yang baik untuk siswa.

“Selama guru bersikap tegas, maka siswa akan merasa sungkan kepada guru tersebut, dan untuk menghadapi pelaku juga korban perundungan jangan sampai menghakimi salah satu ataupun keduanya, kita sebagai guru harus introspeksi diri terlebih dahulu adakah yang terlewat oleh kita dalam mendidik dan membimbing siswa sampai terjadi hal yang tidak di inginkan seperti bullying ini”⁸⁹

⁸⁹ Ari, “Cara guru PAI menghadapi atau menangani pelaku dan korban perundungan (*bullying*)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Matagara, Cikupa–Tangerang, 16 Oktober 2021.

Penanganan yang tepat dan sesuai dengan permasalahan dan juga prosedur sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan, karena jika salah mengambil langkah atau langsung bertindak tanpa mengetahui kronologi atau latar belakang masalah maka akan berdampak buruk bagi semua pihak yang terlibat.

“Untuk menangani bullying yang terjadi pertama-tama harus mengintrogasi semua pihak yang terlibat dalam perundungan (bullying) tersebut seperti pelaku, korban, dan juga saksi. Jika latar belakang permasalahan sudah diketahui maka baru bisa ditindak untuk pelaku akan diberi peringatan, juga arahan, jika sudah berlebihan maka akan diberi hukuman, bagi korban memberi dukungan dan motivasi agar mental korban tersebut tidak down, dan pada saksi memberi peringatan atau pengarahan untuk tidak melakukan hal yang sama”⁹⁰

Terdapat beberapa sekolah yang memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk *bullying*, jadi dalam menangani permasalahan tentang perundungan (*bullying*) dapat dilihat dari SOP tersebut yang dimana isinya mencakup tentang perbuatan yang termasuk kedalam perundungan (*bullying*), point yang diterima ketika

⁹⁰ Alaudin, “Cara guru PAI menghadapi atau menangani pelaku dan korban perundungan (*bullying*)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Cikupa–Tangerang, 04Oktober 2021.

melakukan salah satu perbuatan tersebut dan juga hukuman atas perbuatan buruk yang dilakukan, tetapi walaupun sudah memiliki SOP *bullying* sendiri guru pendidikan agama Islam pun memiliki cara khusus dalam menghadapi dan menangani pelaku dan korban perundungan atau *bullying*.

“Dalam menangani pelaku juga korban perundungan (bullying) saya bersedia menjadi bengkel akhlak dimana siswa yang terlibat dalam suatu permasalahan termasuk bullying akan dibantu dalam memperbaiki akhlaknya untuk pelaku, untuk korban maka akan saya bantu untuk memulihkan luka yang didapatkan dari permasalahan tersebut. Tetapi jika sudah keterlaluhan dan tidak cukup ditangani oleh guru saja maka kami akan melibatkan orangtua dalam menangani permasalahan tersebut”⁹¹

Walaupun setiap guru pendidikan agama Islam memiliki cara tersendiri dalam menangani atau menghadapi pelaku juga korban perundungan (*bullying*) tetapi mereka memiliki tujuan yang sama ketika menghadapi atau menangani pelaku juga korban yaitu untuk mengetahui latar belakang permasalahan, memberikan efek jera pada pelaku agar tidak mengulangnya lagi, juga memberi dukungan

⁹¹ Yuli, “Cara guru PAI menghadapi atau menangani pelaku dan korban perundungan (*bullying*)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Bitung, Cikupa–Tangerang, 15 Oktober 2021.

kepada korban agar kesehatan mentalnya tidak terganggu dan terus semangat belajar.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan Perundungan (*Bullying*)

Guru pendidikan agama islam merupakan pemeran utama dalam segala hal yang menyangkut tentang akhlak atau tingkah laku siswa, perannya sangat dibutuhkan untuk membantu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak siswa di sekolah agar dapat dimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari, tetapi sebelum itu guru pendidikan agama Islam pun harus memiliki pribadi yang baik dan terus meningkatkan akhlaknya agar dapat menjadi contoh atau suri teladan bagi siswa nya.

Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan perundungan (*bullying*) yaitu:

- a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik yaitu membantu siswa dalam membentuk sikap, mental atau kepribadian siswa sesuai ajaran agama Islam.

“ Dalam mendidik siswa kita harus memulainya dari mengubah pola pikirnya terlebih dahulu, membuang mindset atau

pemikiran yang buruk dan menggantinya dengan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam”⁹²

- b. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar yaitu memberitahukan pengetahuan tentang cara bertingkah laku atau berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, disetiap materi yang berkaitan dengan akhlak.

“Untuk mensosialisasikan tentang perundungan (bullying) didalam kelas ketika sedang pembelajaran hendaknya memberikan contoh dari perundungan (bullying) tetapi menyesuaikan dengan pembahasan materi yang sedang berlangsung pada saat itu”⁹³

- c. Guru pendidikan agama Islam sebagai model atau teladan yaitu senantiasa memperlihatkan sifat-sifat positif yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berinteraksi seperti saling menghormati satu sama lainnya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW.

“Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan contoh akhlak terpuji seperti saling menghormati dan menghargai satu

⁹² Alaudin, “Peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan (bullying)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Cikupa– Tangerang, 04 Oktober 2021.

⁹³ Yuli, “Peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan (bullying)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Bitung, Cikupa– Tangerang, 15 Oktober 2021.

sama lainnya, dan bersikap sopan santun kepada guru ataupun orang yang lebih tua”⁹⁴

Guru pendidikan agama Islam sebagai korektor yaitu menegur siswa ketika siswa melakukan kesalahan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

“Guru pendidikan agama Islam di sekolah saya selalu memberi teguran kepada siapapun yang melakukan kesalahan, sekecil apapun kesalahannya maka akan ditegur dan dibantu untuk memperbaiki kesalahan tersebut”⁹⁵

- d. Guru pendidikan agama Islam sebagai penasihat yaitu memberikan pengertian mengenai tindakan buruk yang dilakukan siswa dan dampak dari tindakan tersebut, agar tindakan tersebut tidak diulangi lagi.

“Aku merasa guru pendidikan agama Islam di sekolahku berperan aktif dalam mencegah tindakan perundungan (bullying) karena beliau sering menasehati kita untuk selalu berbuat baik

⁹⁴ Yuni, Bintang, “Peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan (bullying)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Bitung, Cikupa– Tangerang, 15 Oktober 2021.

⁹⁵ Devario, “Peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan (bullying)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Sukanegara, Cikupa– Tangerang, 16 Oktober 2021.

dan menjauhi perbuatan buruk, karena bisa saja perbuatan buruk kita menyakiti diri kita ataupun orang lain”⁹⁶

- e. Guru pendidikan agama Islam sebagai motivator yaitu memberikan dorongan kepada siswa untuk terus semangat belajar jangan mudah menyerah, dan jangan sampai berputus asa terutama ketika sedang menghadapi masalah.

“Saya merasa nyaman dengan guru pendidikan agama Islam di sekolah saya karena beliau selalu memberi motivasi dan dorongan agar saya terus semangat dalam belajar apapun masalah yang dihadapi jangan sampai menghambat pembelajaran”⁹⁷

- f. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing yaitu mendampingi dan mengarahkan siswa kepada nilai-nilai yang baik sesuai ajaran agama Islam, dan juga membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dirasa cukup berat dan tidak dapat diselesaikan sendiri

“Guru pendidikan agama Islam berperan aktif dalam mencegah tindakan perundungan (bullying) karena beliau selalu

⁹⁶ Sahrah haerunnisa, “Peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan (bullying)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Pasar Kemis, Cikupa–Tangerang, 26 Oktober 2021.

⁹⁷ Heru, “Peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan (bullying)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Pasar Kemis, Cikupa–Tangerang, 26 Oktober 2021.

membimbing dan mengarahkan saya pada kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga saya ataupun yang lainnya dapat terhindar dari tindakan buruk seperti bullying”⁹⁸

Data mengenai peran guru pendidikan agama islam diatas merupakan hasil dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dari pernyataan-pernyataan diatas peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh bagi siswa, bukan hanya bagi akhlaknya saja tetapi juga dalam hal membantu siswa memperbaiki dirinya secara keseluruhan sesuai dengan ajaran agama Islam. Membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, memberi pengetahuan, memberi dukungan, juga memberi masukan yang dapat membantu memperbaiki diri siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka terjawablah rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dan terbukti bahwasannya peran aktif guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri dan Swasta Kec.Cikupa dapat membantu meminimalisir terjadinya perundungan (*bullying*). Dengan terminimalisirnya bentuk perundungan (*bullying*) fisik maka dengan terus meningkatkan keaktifan

⁹⁸ Farel, “Peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan (*bullying*)”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Cikupa– Tangerang, 04 Oktober 2021.

peran guru pendidikan agama Islam di semua sekolah juga dapat membantu meminimalisir bentuk perundungan (*bullying*) lainnya.

Di SMA Negeri dan Swasta Kec.Cikupa terjadi perundungan (*bullying*) dengan bentuk yang sama yaitu fisik, verbal, dan relasional. Bentuk perundungan (*bullying*) fisik sudah dapat terminimalisir dan menyisakan perundungan (*bullying*) verbal dan relasional yang harus dapat diminimalisir pula. Dengan cara pencegahan dan penanganan yang berbeda-beda tetapi tepat dari setiap guru pendidikan agama Islam di masing-masing sekolah dapat membantu siswa untuk menghindari terjadinya tindakan perundungan (*bullying*) di sekolah.

Adapun bentuk perundungan (*bullying*) yang terjadi di SMA Negeri dan Swasta Kec.Cikupa dapat dikelompokkan sebagai berikut ini:

1. Bullying fisik yang merupakan perundungan (*bullying*) dengan cara melukai fisik korban dan juga pelaku mengutamakan kekuatan fisiknya untuk melukai korban tersebut, biasanya bullying fisik ini memiliki bukti yang dapat dilihat oleh mata seperti memar.

Hal tersebut seperti pendapat Ariobimo Nusantara bahwa bullying fisik ialah jenis perundungan (*bullying*) yang kasat mata.

Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban ketika terjadinya tindakan perundungan (*bullying*).⁹⁹

Adapun bentuk bullying fisik yang terjadi di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa, yaitu:

- a. Menendang
 - b. Mendorong
 - c. Memalak
 - d. Memukul
2. Bullying Verbal merupakan tindakan perundungan (*bullying*) yang menggunakan kata-kata sebagai alat untuk melukai korbannya. Adapun bentuk bullying verbal yang terjadi di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa, yaitu:
- a. Mengolok-olok dengan kata-kata yang tidak pantas (menggunakan nama orangtua)
 - b. *Body shaming* atau mengomentari fisik seseorang secara berlebihan dan terus-menerus.
 - c. Mengatai dengan kata-kata kotor seperti menggunakan nama-nama binatang.
3. *Bullying* relasional adalah bentuk perundungan (*bullying*) yang paling sulit diketahui karena perundungan (*bullying*) bentuk ini

⁹⁹ Ariobimo Nusantara, *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

menggunakan cara buruk dalam memperlakukan orang sebagai alat dalam melukai korbannya, dan pada perundungan (*bullying*) bentuk ini yang akan dilukai oleh pelaku adalah harga diri korbannya. Adapun tindakan perundungan (*bullying*) bentuk relasional yang terjadi di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa, yaitu:

- a. Tidak mengikut sertakan seseorang kedalam kegiatan di sekolah
- b. Mengucilkan salah seorang siswa
- c. Mengajak siswa yang lain untuk menjauhi salah seorang siswa¹⁰⁰

Hal tersebut sebagaimana menurut Coloroso bahwa perundungan (*bullying*) relasional merupakan tindakan pelemahan harga diri korban, perundungan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran.

Bentuk perundungan (*bullying*) yang telah disebutkan diatas, sesuai dengan pendapat Coloroso yang dimana dia membagi perundungan (*bullying*) dalam 4 jenis. Yaitu, perundungan secara verbal, perundungan (*bullying*) fisik, perundungan (*bullying*) relasional, dan perundungan (*bullying*) elektronik.¹⁰¹

Bentuk perundungan (*bullying*) yang terjadi di SMA Negeri dan Swasta Kec.Cikupa memang terkesan tidak membahayakan akan tetapi

¹⁰⁰ Seluruh Informan, “Bentuk Perundungan (Bullying) yang terjadi di SMA Negeri dan Swasta Kec.Cikupa”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Cikupa–Tangerang, 04-26 Oktober 2021.

¹⁰¹ Widhi Adhiatma dkk, *Suara Psikologi Untuk Insan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Atma Jaya, 2019), 90-91.

jika tindakan perundungan (*bullying*) tersebut tidak diatasi maka akan mengakibatkan dampak yang lebih serius. Tindakan perundungan (*bullying*) akan terus ada dan menjadi hal yang lumrah di lingkungan sekolah jika tidak adanya tindakan pencegahan.

Dengan didasari beberapa faktor penyebab terjadinya perundungan (*bullying*) yang terjadi di SMA Negeri dan Swasta Kec.Cikupa, yaitu:

1. Pola asuh yang keras dalam keluarga
2. Kurangnya perhatian
3. Lingkungan pertemanan yang buruk
4. Keterbatasan intelektual
5. Bentuk fisik¹⁰²

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharto bahwasannya perundungan (*bullying*) terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat.¹⁰³

Faktor penyebab terjadinya tindakan perundungan (*bullying*) dapat berasal darimana saja. Bahkan permasalahan kecilpun dapat menjadi pemicu atau penyebab siswa melakukan tindakan perundungan (*bullying*).

¹⁰² Seluruh Informan, “Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Perundungan (Bullying) di SMA Negeri dan Swasta Kec.Cikupa”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Cikupa– Tangerang, 04-26 Oktober 2021.

¹⁰³ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 49.

Adapun dampak buruk dari perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah baik bagi pelaku, korban, saksi, ataupun pihak sekolah diantara lain:

1. Menurunnya konsentrasi dan semangat belajar siswa
2. Mengganggu kesehatan mental
3. Menjadi contoh yang buruk
4. Dapat menjadi kebiasaan bagi pelaku
5. Guru pendidikan agama Islam merasa gagal dalam menjalankan perannya
6. Tercorengnya nama sekolah¹⁰⁴

Hal tersebut sebagaimana pendapat Andi Priytana yang menyatakan bahwa dalam terjadinya tindakan perundungan (*bullying*) bukan hanya korban saja yang akan mendapatkan atau merasakan dampak buruk dari tindakan tersebut tetapi pelaku dan yang menjadi saksi pun akan turut merasakan dampak buruknya. Bagi korban tindakan perundungan (*bullying*) tersebut akan membuat kesehatan mental terganggu seperti merasa cemas, kesepian, rendah diri dan lain sebagainya. Selanjutnya bagi pelaku tindakan perundungan (*bullying*) akan membuatnya dapat terlibat dalam permasalahan perundungan lainnya seperti berkelahi dan

¹⁰⁴ Seluruh Informan, “Dampak Tindakan Perundungan (Bullying) di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Cikupa–Tangerang, 04-26 Oktober 2021.

yang paling parah yaitu menjadi tindak pelaku tindak criminal. Adapun siswa yang menyaksikan tindakan perundungan tersebut akan merasa takut ataupun bisa saja meniru tindakan perundungan (*bullying*) tersebut.¹⁰⁵

Tindakan perundungan (*bullying*) akan menimbulkan banyak dampak buruk yang dirasakan bukan oleh korban saja, bahkan pelaku dan saksi pun akan merasakan dampak buruknya. Dampak buruk dari tindakan perundungan (*bullying*) bisa sampai menyebabkan kematian seseorang, jika tidak ada penanganan yang serius untuk korban, pelaku, juga saksi.

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh sekolah dan guru pendidikan agama Islam untuk mencegah dan menangani tindakan perundungan (*bullying*), yaitu:

1. Membuat Standar Oprasional Prosedur (SOP) untuk tindakan perundungan (*bullying*)
2. Mensosialisasikan budaya pencegahan perundungan (*bullying*)
3. Memperbaiki pribadi guru agar dapat menjadi contoh baik untuk siswa
4. Melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa merasa nyaman untuk berbagi cerita

¹⁰⁵ Andri Priyatna, *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 3-5.

5. Membantu siswa agar lebih rajin dalam beribadah dan mendekatkan diri pada Allah
6. Mengubah pola pikir siswa
7. Tidak membiarkan siswa menjadi berkubu-kubu (berkelompok) kecuali untuk pelajaran
8. Tidak membiarkan jam pelajaran kosong
9. Selalu memberi teguran untuk siswa ketika melakukan kesalahan sekecil apa pun itu
10. Memberikan motivasi untuk terus semangat dalam pembelajaran
11. Mengikut sertakan orangtua disetiap masalah berat yang dihadapi oleh siswa
12. Memberikan hukuman yang mengarah kepada pendidikan sebagai efek jera bagi pelaku (menghafal surat pendek, menulis ayat Al-quran, dan lain sebagainya).¹⁰⁶

Dengan beberapa cara yang telah disebutkan diatas telah membuktikan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa dapat dikatakan aktif dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan (*bullying*) dan peran aktif yang telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri dan

¹⁰⁶ Seluruh Informan, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan Perundungan (Bullying) di SMA Negeri dan Swasta Kec.Cikupa”, interview by Febrianti Kartika Amala Hartono, Cikupa– Tangerang, 04-26 Oktober 2021.

Swasta Kec. Cikupa sangat berpengaruh pada siswa dan juga keberhasilan kegiatan pembelajaran, terutama dalam mencegah tindakan perundungan (*bullying*). Dengan peran aktif dari guru pendidikan agama Islam selain meminimalisir terjadinya perundungan (*bullying*) juga membantu siswa untuk terus semangat dalam kegiatan pembelajaran dan akhirnya tercapailah keberhasilan pembelajaran.

Cara-cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa diatas sudah sesuai deng peran guru pendidikan agama Islam seperti menurut E. Mulyasa bahwa peran guru pendidikan agama Islam yaitu guru sebagai pendidik yang dapat menjadi panutan, guru sebagai pengajar yang dapat menambah pengetahuan siswa, guru sebagai hamba Allah SWT, guru sebagai pembimbing yang senantiasa mengarahkan siswa pada kebaikan, guru sebagai penasihat yang memberi saran atau masukan yang baik, dan guru sebagai teladan bagi siswanya yang dapat memberi contoh yang baik yang dapat ditiru oleh siswa.¹⁰⁷

Dalam mencegah tindakan perundungan (*bullying*) di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa guru pendidikan Islam telah mengerahkan seluruh cara yang dianggap telah tepat untuk membantu *meminimalisir* tindakan perundungan (*bullying*). Bermacam-macam bentuk

¹⁰⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 37-45.

perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah dengan faktor penyebab yang berbeda-beda tetapi sama-sama menimbulkan dampak buruk bagi semua pihak tetapi telah dapat diatasi dengan baik oleh peran aktif guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa yang memang dirasakan oleh para siswa. Dan dalam perannya mencegah tindakan perundungan (*bullying*), guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri dan Swasta Kec. Cikupa telah berhasil menggunakan cara mereka sendiri untuk dapat meminimalisir terjadinya tindakan perundungan (*bullying*).